

BAB V

KESIMPULAN

Pergolakan politik dalam negeri Mesir yang diwarnai demonstrasi besar besaran akhirnya meruntuhkan rezim Husni Mubarak yang telah berkuasa selama 30 tahun. Dipicu ketidakpuasan sebagian besar rakyat Mesir terhadap pemerintahan Mubarak, dimulailah pergerakan revolusi. Perekonomian negara yang buruk, pengangguran, tingkat kemiskinan serta kebebasan berpendapat yang dikebiri oleh rezim diktator Mubarak adalah beberapa faktor ketidakpuasan rakyat Mesir terhadap pemerintah. Faktor eksternal seperti revolusi di Tunisia menjadi penambah semangat bagi rakyat Mesir untuk meruntuhkan rezim Husni Mubarak. Akhirnya pada 11 Februari 2011, Mubarak menyerah dan mengundurkan diri.

Pada pemilu 24 Juni 2012, dengan perolehan suara yang berbeda tipis dari Ahmed Shafiq, terpilihlah Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir pengganti Mubarak. Sebagai catatan terpilihnya Mursi menandai sebuah era pemilihan umum yang terbilang cukup demokratis di Mesir. Latar belakang Mursi yang seorang akademisi dan berasal dari gerakan Ikhwanul Muslimin sangat berseberangan dengan Husni Mubarak yang berlatar belakang militer. Jika selama pemerintahan Mubarak, Mesir cenderung lebih dekat dengan Amerika, Israel maupun gerakan Fatah di Palestina, diprediksikan tidak akan demikian di masa pemerintahan Mursi. Ikhwanul Muslimin yang berdiri di kota Isma'iliyyah, di tepi terusan suez Mesir, pada awal bulan Dzulqaidah 1347 H/ Maret 1928, merupakan sebuah organisasi pergerakan Islam kontemporer terbesar di zaman modern ini.

Seruanya adalah kembali kepada Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al

Qur'an dan As Sunnah, serta mengajak kepada penerapan syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Gerakan inilah yang terbukti mampu membendung sekularisasi di dunia Arab. Kelahiran Ikhwanul Muslimin dipelopori oleh tokoh kuncinya yaitu Hasan al-Banna. Ikhwanul Muslimin merupakan salah satu kelompok Islam yang menjadi ancaman bagi kekuasaan Mubarak. Ikhwanul Muslimin memiliki peranan yang signifikan di Mesir bahkan di luar negeri. Kelompok Islam moderat ini berkecimpung tidak hanya dalam bidang agama, namun juga ikut serta dalam bidang politik. Meskipun secara teoritis nasionalisme dan Islam seharusnya terpisah, Ikhwanul Muslimin mampu menjalankannya secara bersamaan. Kehadiran Ikhwanul Muslimin membuat Husni Mubarak resah. Kegiatan-kegiatannya dianggap mengancam kekuasaan Mubarak di Mesir. Berbagai kebijakan juga dilakukan terhadap kelompok Islam moderat tersebut. Walaupun secara ideologis ikhwanul Muslimin dengan Mubarak bertentangan, tapi ikhwanul Muslimin tidak selalu menjadi oposisi pemerintah, tidak jarang juga bekerjasama dengan pemerintah, terutama terkait dengan isu palestina dan negara negara Islam. Muhammad Mursi adalah kader Ikhwanul Muslimin bergelar insinyur dari universitas Kairo. Mursi juga sempat mengenyam pendidikan doktor di University of Southern California dan bekerja di NASA. Mursi mulai dikenal oleh kalangan barat setelah melontarkan julukan "vampir" dan "pembunuh" untuk para pemimpin Israel, hal ini membuat Mursi dinilai mempunyai "agenda ekstrem". Bagi rakyat Mesir sendiri, nama Mursi cukup dikenal, karena Mursi berulang kali ditangkap dan mendekam di penjara karena melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Mubarak. Mursi adalah pemimpin

Partai Kemerdekaan dan Keadilan yang merupakan sayap politik dari Ikhwanul Muslimin. Dalam kampanyenya, Mursi menyerukan slogan "Islam adalah Solusi". Akibat slogannya ini, kalangan Barat menduga Mursi akan menerapkan sistem teokrasi Islam fundamentalis. Namun, ketakutan itu ia bantah saat diwawancarai oleh CNN. Ia menyatakan hanya ingin mendapatkan cabang di pemerintahan yang mewakili keinginan murni rakyat Mesir dan ingin embela kepentingan publik. Ia menyerukan jika tidak ada istilah demokrasi Islam, yang ada hanya demokrasi dimana rakyat adalah sumber kekuasaan. Ia juga menyatakan akan menegakkan hak-hak perempuan dan menempatkannya sejajar dengan laki-laki. Ketika ditanya kemungkinan dia akan menerapkan perjanjian Mesir dengan Israel pada 1979, Mursi menjawab bahwa ia tentu saja akan menghormatinya dan mengajak Israel untuk menghormatinya pula.

Mesir era Mubarak menerapkan kebijakan politik yang dipergunakan untuk mempertahankan kekuasaan selama 30 tahun, selain itu didukung pula dengan militer yang kuat. Dalam pemerintahannya Mubarak berusaha menjalankan tiga fungsinya sebahai presiden, yaitu menyejahterakan rakyat Mesir, menjaga kestabilan Mesir serta menjaga kepentingan Israel dan Amerika Serikat di Timur Tengah, sesuai perjanjian Camp David. Mubarak menjalin hubungan yang cukup baik dengan Amerika Serikat dan berkawan baik pula dengan Israel. Hal inilah yang menimbulkan perlawanan dari kelompok

Saat terpilihnya Mursi, timbul kekhawatiran dari Amerika Serikat dan Israel. Kebijakan politik luar negeri yang diusung oleh Mursi berbeda dengan Mubarak. Kebijakan yang dimaksud terutama mengenai hubungannya dengan negara Amerika Serikat dan Israel yang pada masa pemerintahan Mubarak merupakan pihak yang "pro". Latar belakang Mursi sebagai Ikhwanul Muslimin yang merupakan "sahabat" Palestina dan "musuh" kaum zionis (Amerika Serikat dan Israel) mempengaruhi kebijakan-kebijakan terutama dalam politik dan ekonomi. Kebijakan politik yang ditempuh Mursi menyebabkan hubungan dengan AS dan Israel merenggang serta mengakibatkan hubungan negara-negara tersebut memanas. Sedangkan kebijakan ekonomi yang harus produksi sendiri mengakibatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang terbiasa praktis karena dipasok dari AS menjadi lama dan terhambat, hal ini menyebabkan perekonomian Mesir justru terpuruk. Kebijakan-kebijakan yang dijalankan Mursi tersebut memberikan ketidaknyamanan bagi rakyat terutama yang anti Ikhwanul Muslimin